

# PERBEDAAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT RUANG INTENSIF DAN NON INTENSIF : *LITERATUR REVIEW*

Fitri Esi Okta Wulansari<sup>1</sup>, Safri<sup>2</sup>, Widia Lestari<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: Fitri.esi3640@student.unri.ac.id

## *Abstract*

*Nurses as a professional worker in the hospital are vulnerable of getting stress that causes physiologies, psychologics, and behavior disorder. The purpose of this study is to analyze and to review the differences working stress level of the nurses in intensive and non-intensive room. Literature review method is used in this study. The sources of the data are articles in data base used google scholar and science direct with "working stress", "intensive nurse" or "emergency nurse", and "patient ward" or "non-intensive nurse" as key words. There are in total 1.142 articles. 10 articles were obtained after filtered using inclusion criteria in period 2015 to 2020. The result of working stress level of the nurses in intensive room is mostly in middle level, and the working stress level of the nurses in non-intensive room is zero. It can be concluded that there are differences working stress level of the nurses in intensive and non-intensive room. It is recommended that the nurses should have stress managing so that they are able to give better service to the patients quickly and effectively.*

**Keywords:** nurse, working stress

## **PENDAHULUAN**

Rumah sakit adalah sistem pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat inap dan rawat jalan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia guna untuk meningkatkan kesehatan (Permenkes, 2016).

Fungsi utama dari rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan secara perorangan kelompok dan masyarakat. Keberhasilan rumah sakit didukung oleh adanya sumber daya manusia sebagai tenaga kerja profesional, serta sarana dan prasarana yang memadai. Pelayanan keperawatan merupakan pelayanan profesional yang didasarkan pada kiat ilmu keperawatan (UU Nomor 38 Tahun 2014).

Profesi yang berperan besar di rumah sakit dalam memberikan layanan kesehatan yaitu perawat. Perawat merupakan salah satu tenaga profesional pelayanan di rumah sakit selama 24 jam dan berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarga pasien (Fitrianingrum, 2018). Perawat memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat tinggi dalam bekerja. Bertanggung jawab terhadap keselamatan nyawa manusia sehingga dapat memicu perawat mengalami stres yang tinggi dalam bekerja (Fitrianingrum, 2018).

Menurut survey nasional yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* (HSE) tahun 2018-2019 di Inggris melaporkan sebanyak 1.800 dari 100.000 menderita stres, depresi dan ansietas terkait dengan pekerjaan (*Health and Safety Executive*, 2019). Survei oleh *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2011, sebanyak 20% pekerja mengalami stres kerja berat. Kejadian stres kerja yang dialami perawat dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mereka.

Penelitian Jusnimar (2012) menemukan hasil perawat yang mengalami stres saat bekerja memperlihatkan adanya gangguan pada psikologis sebesar 35,91%, gangguan kesehatan fisik sebesar 35,91% dan gangguan gejala sosial sebesar 31,64%. Stres kerja yang dialami perawat apabila dipersepsikan secara negatif akan menjadi distress. Distress menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan akan mengganggu dalam pelaksanaan tugas (Tama & Hardiningtyas, 2017). Faktor penyebab stres perawat di ruang intensif berbeda dengan perawat di ruang non intensif. Ruang intensif sendiri merupakan bagian dari unit pelayanan di rumah sakit yang terdiri dari pelayanan kritis, selain instalasi bedah dan gawat darurat (Depkes, RI 2012).

Perawat ruang intensif sebagai salah satu tim kesehatan yang harus memiliki keterampilan yang lebih baik dari pada perawat ruang lainnya, perawat di ruang intensif dianjurkan untuk mengikuti pelatihan yang dapat menunjang kemampuannya dalam merawat pasien, mempunyai komitmen terhadap waktu, mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan hemodinamik pasien untuk melewati keadaan kritis atau terminal yang mendekati kematian. Perawat intensif juga dituntut untuk bisa bekerja sama dengan tim kesehatan lain dan dapat berkomunikasi dengan baik pada pasien dan keluarga pasien yang berhubungan dengan kondisi kegawatan di ruangan tersebut. Perawat yang bekerja di ruang intensif harus terlatih dan memiliki sertifikat. Jumlah perawat di ruang intensif ditentukan berdasarkan tempat tidur dan ketersediaan ventilasi mekanik (Kemenkes, 2010).

Dampak stres yang berlebihan pada perawat dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional. Stres akan mempengaruhi produktivitas kerja perawat yang mengakibatkan penurunan kepuasan dalam bekerja, penurunan kinerja perawat, peningkatan *turnover*, pelayanan kesehatan menurun sehingga berpengaruh terhadap mutu pelayanan yang diberikan terhadap pasien dapat mengakibatkan kepuasan pasien menjadi rendah. Selain itu, dampak stres yang berkelanjutan pada perawat mengakibatkan kelelahan kerja (Zukhra, 2013).

Stres kerja yang di alami perawat apabila dipersepsikan secara negatif akan menjadi distress. Distress menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan akan mengganggu dalam pelaksana tugas (Tama & Hardiningtyas, 2017). Faktor penyebab stres perawat di ruang intensif berbeda dengan perawat di ruang non intensif atau rawat inap.

Ruang intensif sendiri merupakan bagian dari unit pelayanan di rumah sakit yang terdiri dari pelayanan kritis, selain instalasi bedah dan gawat darurat (Depkes, RI 2012). Penyebab stres kerja yang terjadi pada perawat baik ruang intensif maupun non intensif berhubungan dengan beban

kerja berlebih (*work overload*), jam kerja yang terlalu panjang, shift kerja, konflik peran, terpapar penyakit infeksi, tertusuk jarum, tidak ada dukungan sosial dalam bekerja dan berhubungan dengan kondisi kritis pasien (Muthmainah, 2012).

Penelitian stres kerja perawat yang dilakukan oleh Nurazizah (2017) di RS X tipe B non pendidikan milik pemerintah DKI Jakarta diketahui bahwa dari 30 responden perawat di ruang rawat inap kelas III terdapat 16 perawat (53,3%) yang mengalami stres kerja yang tinggi, sedangkan perawat lainnya (46,7%) mengalami stres kerja rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Urip (2015) pada perawat di RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat beberapa 55,1% perawat mempunyai tingkat stres berat.

Berdasarkan penelitian Susanto (2015) mengenai hubungan persepsi beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru ditemukan perawat yang mengalami stres kerja berjumlah 23 orang (50,0%). Semua data mengenai penelitian di atas mendapatkan masih tingginya stres kerja yang dialami perawat dan dapat disimpulkan bahwa stres kerja merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan dan ditelaah oleh rumah sakit tempat perawat bekerja.

Peneliti menyadari tingginya peranan perawat di dunia kesehatan dan banyaknya tuntutan kerja yang dialami perawat baik perawat ruang intensif maupun non intensif.. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan *literature review* untuk menganalisis dan mengkaji perbedaan tingkat stres kerja perawat ruang intensif dan non intensif di Rumah Sakit.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang terdiri atas beberapa komponen untuk memperoleh data atau fakta terhadap pertanyaan penelitian (Lapau, 2012). Desain dalam penelitian menggunakan metode *literatur review* atau *narrative review*. *Literatur review* merupakan salah satu metode untuk mereview, menelaah, mengevaluasi struktur,

mengklasifikasikan dan mengkategorikan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Hariyanti, 2010). Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder berupa artikel yang berkaitan dengan topik penelitian dengan sumber data *Google Scholar* dan *Science Direct*. Pada awal pencarian dengan *keyword*: Job stres" OR "working stres" AND "intensive nurse" OR Emergency nurse" AND "ipatient ward" OR "non intensive nurse". didapatkan total artikel sejumlah 1.142, setelah disaring dengan melihat kriteria inklusi didapatkan 10 artikel dari rentang waktu 2015 sampai 2020.

Kriteria inklusi berikut digunakan untuk *literature review* yaitu:

Artikel harus memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat stres kerja perawat, artikel dapat di akses penuh dan sampel yang diteliti perawat yang bekerja diruang intensif dan non intensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ekstraksi data *literature review*

1. Artikel Mahastuti., Muliarta, M. & Adiputra, L (2017). Perbedaan stres kerja pada perawat di ruang unit gawat darurat dengan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit "S" Denpasar tahun 2017. Metode *cross sectional*. Sampel 116 teknik pengambilan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dan *spearman correlation tes*. Hasil penelitian Nilai p value = 0,000. Terdapat perbedaan bermakna tingkatan stres kerja perawat yang bertugas di ruang unit UGD dengan rawat inap.
2. Artikel Lumintang, P., Kumaat, L., & Mulyadi (2015) Perbedaan tingkat stres kerja perawat instalasi gawat darurat dan unit rawat inap di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. Desain Deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Sampel 34 Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan *questioner the work place stress scale*. Data dianalisis dengan uji *Man-Whitney* ( $\alpha=0,05$ ), nilai p value 0,002. Terdapat perbedaan tingkat stres kerja perawat IGD dan unit rawat inap Rumah Sakit Pancaran GMIM Manado.
3. Artikel Mulyani, Y., M, Risa, E., & Ulfah, L. (2017). Hubungan mekanisme koping dan stres kerja perawat IGD dan ICU di RSUD Ulin Banjarmasin. *correlative study*. Sampel 62 Teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, yaitu total sampling. Pengambilan data dengan menggunakan *questioner* dan data sekunder (data rekap IGD dan ICU). Analisa data dengan SPSS uji *chi-square* P value ( $0,026 < 0,05$ ). Hasil peneliian terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan stres kerja perawat IGD dan ICU di RSUD Ulin Banjarmasin.
4. Artikel Mundung, G. J., Kairupan, B. H. R., & Kundre, R., (2019) yang berjudul hubungan mekanisme koping dengan stres kerja perawat di RSU GMIM Bethesda Tomohon. Desain deskriptif analitik. Sampel 53 orang dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Analisa data dengan uji *chi-Square kolmogorov-smirnov*.  $p = 0,001 < \alpha = 0,005$ ). Hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan stres kerja perawat di RSU GMIM Bethesda Tomohon.
5. Artikel Martyastuti., Isrofah., & Jannah, K (2019). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang ICU dan IGD. Desain penelitian kuantitatif asosiatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel 45 dengan menggunakan teknik total sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner DASS. Analisa data menggunakan *Chi-Square* dan *Continuity correlation*. Penelitian ini menemukan perawat lebih banyak mengalami stres sedang sebesar 57% dengan nilai P value 0,008 ( $p < 0,05$ ).
6. Artikel Isnainy, *et al* (2018) Hubungan beban kerja, budaya kerja dan lama kerja terhadap stres kerja perawat di ruang irna III Rumah Sakit Umum Daerah DR.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Metode yang digunakan *survey analitik cross sectional*. Jumlah sampel 154 dengan tehnik sampel *purposive sampling*. Pengambilan data

dengan menggunakan Questioner, analisa data dengan SPSS menggunakan uji *chi-Square*- korelasi person. Hasil penelitian dari 154 orang perawat ditemukan 126 perawat tidak mengalami stres kerja 83,1% dan 26 perawat mengalami stres kerja (16,9%).

## PEMBAHASAN

Stres mempengaruhi individu dari segala usia dan bidang profesional. Stres pada perawat yang disebabkan oleh lingkungan rumah sakit disebut stres kerja. Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi proses berfikir, emosi, dan kondisi seseorang, stres yang terlalu berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan dan pada akhirnya akan mengganggu pekerjaan (Febriana, S., 2017).

Berdasarkan 6 artikel yang dilakukan *literature review* didapatkan bahwa dalam pengukuran stres kerja pada perawat menggunakan instrumen yang berbeda-beda dan beberapa jurnal tidak mencantumkan kuesioner yang telah digunakan dalam penelitiannya.

Artikel yang membahas tingkat stres kerja perawat ruang intensif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahastuti, et al. (2017), Mulyani, et al. (2017), Martyastuti, et al. (2019), Lumintang, et al. (2015), dan Lu et al, (2015) didapatkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di ruang intensif mengalami stres kerja sedang.

Untuk hasil review tingkat stres kerja perawat ruang non intensif penelitian yang dilakukan oleh Mundung, et al. (2019), Mahastuti et al. (2017), Lumintang, et al. (2015), Isnainy, et al. (2018).

Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti, et al. (2019) diruang intensif menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* didapatkan hasil penelitian menunjukkan dari 45 responden tingkat stres ringan 19 (42,2%), responden tingkat stres sedang 26 (57,8%). Sejalan dengan penelitian Teixeira, et al. (2016) diruang *emergency* di SKIMS Hospital menggunakan kuesioner stres kerja

(JJS) untuk analisis paparan stres kerja yang terbanyak dialami perawat mengalami tingkat stres sedang (75,5%).

Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, et al. (2017) diruang ICU didapatkan dari 62 responden yang diteliti didapatkan responden dengan kategori stres kerja terbanyak yaitu stres kerja ringan 43 orang (69,4%), dan paling sedikit kategori sedang 19 orang (30,6%).

Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lumintang, et al. (2015) menggunakan kuesioner *the work place stress scale* di ruang intensif menemukan tingkat stres perawat sebagian besar perawat mengalami stres kerja ringan (41,2%), untuk tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap sebagian besar tidak mengalami stres (70,6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lu, et al, (2015) hasil penelitian di china menunjukkan bahwa 46,9% perawat berada ditingkat stres kerja yang tinggi disebabkan berapa faktor antara lain, khawatir kesalahan kerja, upah yang lebih rendah dan posisi sosial, pasien meninggal, beban kerja yang berat, kepuasan kerja yang lebih rendah, permintaan yang lebih tinggi datang dari keluarga.

Penelitian Mahastuti, et al. (2017) yang dilakukan diruang intensif didapatkan tingkat stres tertinggi yaitu sedang berat sebanyak 51 orang (87,9%) sedangkan diruang rawat inap didapatkan tingkat stres paling tinggi yaitu stres ringan sebanyak 36 orang (62,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Martyastuti, et al. (2019), diruang intensif menunjukkan bahwa dari 45 responden mengalami stres kerja ringan sebanyak 19 orang (42,2) dan stres sedang sebanyak 26 orang (57,8%).

Untuk hasil review yang berkaitan dengan tingkat stres kerja perawat ruang non intensif atau rawat inap yang dilakukan oleh Isnainy, et al. (2019) di ruang rawat inap didapatkan hasil 126 (83,1%) responden tidak mengalami stres kerja dan sebanyak 26 (16,9%) responden mengalami stres kerja.

Penelitian oleh Mundung, et al. (2019) di ruang rawat inap RSUD Bethesda Tomohon diperoleh dari 53 responden yang diteliti

kategori stres kerja terbanyak yaitu kategori sedang 32 orang (60,4%) dan paling sedikit kategori ringan sebanyak 10 orang (18,9%).

Berdasarkan dari beberapa *literature review* yang telah dianalisa oleh peneliti, dapat disimpulkan dari pengambilan sampel pada 6 jurnal yang membahas terkait tingkat stres kerja perawat ruang intensif dan non intensif yang telah dilakukan *literature review* bahwa dari keseluruhan jurnal penelitian yang di *review* peneliti menggunakan pengambilan sampel dan instrumen berupa kuesioner untuk mengukur stres kerja dengan pengambilan sampel dan kuesioner yang digunakan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil *review* yang didapatkan oleh peneliti tingkatan stres kerja perawat diruang intensif yang didapat dari *review* 6 artikel 3 artikel menemukan hasil yang sama bahwa perawat mengalami stres kerja sedang. Sedangkan hasil *review* mengenai tingkatan stres kerja yang dialami oleh perawat ruang rawat inap didapatkan hasil *review* 5 artikel sebagian besar perawat yang bekerja di ruang non intensif tidak mengalami stres kerja.

## SIMPULAN

Setelah melalui tahapan analisis dan sintesis hasil 6 artikel yang telah diseleksi dan di jelaskan dalam *literature review*. Berdasarkan hasil *review* yang didapatkan oleh peneliti tingkatan stres kerja perawat diruang intensif yang didapat dari *review* 6 artikel 3 artikel menemukan hasil yang sama bahwa perawat mengalami stres kerja sedang. Sedangkan hasil *review* mengenai tingkatan stres kerja yang dialami oleh perawat ruang rawat inap didapatkan hasil *review* 5 jurnal sebagian besar perawat yang bekerja di ruang non intensif tidak mengalami stres kerja. Berdasarkan dari beberapa *literature review* yang telah dianalisa diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan stres kerja perawat ruang intensif dan non intensif

## SARAN

Bagi profesi keperawatan memegang peranan penting dalam penelitian ini dan diharapkan menjadi referensi bagi ilmu

keperawatan jiwa dan menjadi perhatian mahasiswa terkhusus terkait stres yang dialami perawat ruang intensif dan non intensif yang mungkin pernah dialami. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian menjadi acuan atau data awal peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian secara analisis kualitatif untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab stres yang dialami perawat ruang intensif dan non intensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Kepada Institusi FKp UNRI, Dosen pembimbing dan penguji serta orang tua dan rekan mahasiswa yang turut membantu peneliti menyelesaikan karya ilmiah ini.

---

<sup>1</sup>**Fitri Esi Okta Wulansari:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>**Ns. Safri, M.Kep., Sp.Kep.MB:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>**Dr. Widia Lestari, S.Kp.,M.Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Assocoation. (2011). Stress in the Workplace Survey Summary.
- Depkes RI. 2012. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012. Kemenkes RI, Jakarta.
- Febriana, S. (2017). Gambaran stres kerja pada perawat di ruang rawat inap bagian perawatan jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makasar. Diperoleh pada tanggal 12 April dari <https://repository.uin.alauddin.ac.id>
- Fitrianingrum, A. (2018). Hubungan stress kerja perawat dengan kinerja perawat

- di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang. Diperoleh tanggal 25 Februari 2020 dari <http://eprintsslib.ummgl.ac.id>
- Health and Safety Executive, (2019). Work Related Stress Anxiety and Depression Statistic In Great Britain 2019.
- Isnainy, dkk. (2019). Hubungan beban kerja, budaya kerja dan lama kerja terhadap stres kerja perawat di ruang irna III Rumah Sakit Umum Daerah DR.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Diperoleh pada tanggal 8 mei 2020 dari <http://ejurnalmalahayati.ac.id>.
- Jan F, *et al.* (2017). Coping strategies used by staff nurses working in emergency and general wards of SKIMS Hospital : A comparative study. *Ann Med Health Sci Res.* 2017;7:106-112.
- Jusnimar. (2012). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Intensive Care Unit (ICU) di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Kementrian kesehatan RI. (2012). Pedoman Teknis Instalasi Rawat Inap. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Direktorat Bina Upaya Kesehatan.
- Lapau, B. (2012). *Metedologi penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, pedoman bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lu, *et al.* (2015) . Occupational Stress and Coping Strategies Among Emergency Departemen Nurses of China. *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(24), 208-212. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2014.11.006>.
- Lumintang, P., Kumaat, L., & Mulyadi (2015). Perbedaan tingkat stres kerja perawat instalasi gawat darurat dan unit rawat inap di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Diperoleh pada tanggal 6 Mei 2020 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Mahastuti, P. (2017). Perbedaan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Unit Gawat Darurat dengan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit “S” di Kota Denpasar Tahun 2017. *Intisari Sains Medis 2019*, Vol 10, No 2:284-289
- Martyastuti, N., Isrofah., & Jannah, K. (2019). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat ruang intensive care unit dan instalasi gawat darurat. *Jurnal kepemimpinan dan manajemen keperawatan.*, Vol 2, No 1, May 2019.
- Mulyani, Y., & Ulfah, L. (2017). Hubungan mekanisme koping dengan stres kerja perawat igd dan icu di RSUD Ulin Banjarmasin. *Al:ulum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3 (2).
- Mundung, G., Kairupan, B., & Kundre, R. (2019). Hubungan mekanisme koping dengan str es kerja perawat di RSU GMIM Bethesda Tomohon. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Diperoleh pada tanggal 6 mei 2020 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Muthamainah, I. (2012). *Faktor-faktor penyebab stres kerja Di Ruangan ICU Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Cipto Mangkunsuomo Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Di Akses Pada Tanggal 29 Januari 2020 melalui web [http:// lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id).
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta.
- Tama, I. P., & Hardiningtyas, D. (2017). *Psikologi Industri Dalam Perspektif Sistem Industri*. Universitas Brawijaya Press.
- Teixeira, CAB., *et al.* (2016). Occupational stress and coping strategies among nursing professionals in hospital environment. *Enfermeria Global*. 15(44), 310-320.
- Tesfaye, T. D. (2018). Coping strategies among nurses in South-west Eithiopia:

descriptive, institution-based cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3557-5>.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014. Keperawatan Lembaran Negara Indonesia Tahun 2014 Nomor 307, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5612. Jakarta.

Zukhra, R. M. (2013). Mekanisme Koping Perawat dalam Menghadapi Stres Keja *Intensive Care Unit (ICU)*.

Susanto, H., Bayhakki & Arneliwati. (2015). Hubungan persepsi beban kerja dan stres kerja pada perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Riau*, 2 (1).